

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pemerintahan Kabupaten Lima Puluh Kota menerapkan peraturan Literasi diseluruh SMP terakreditasi A di Kabupaten Lima Puluh Kota yang dilaksanakan setiap hari sebelum Proses Belajar Mengajar (PBM) berlangsung untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan. Literasi merupakan kegiatan yang diawali dengan membaca buku, kemudian siswa ditunjuk secara acak untuk menceritakan kembali buku yang dibaca di depan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah minat baca sekaligus keberanian siswa untuk tampil berbicara di depan umum. Kegiatan ini telah dilakukan di SMP berakreditasi A sejak kebijakan ini dikeluarkan termasuk SMP negeri 2 Kecamatan Harau, siswa dituntut untuk terampil berbicara di depan umum.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kecamatan Harau merupakan sekolah terakreditasi A sejak tahun 2017 dan diberikan predikat sebagai sekolah model oleh pemerintahan Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2017 sampai sekarang. Sekolah model merupakan sekolah percontohan dari sekolah-sekolah lainnya pada suatu daerah, begitupun juga yang dipaparkan oleh Bupati Kabupaten Lima Puluh Kota Irfendi Arbi pada pembukaan kegiatan Bimbingan Teknis Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sekolah Model dan Imbas yang dimuat pada berita online [valora.co.id](http://valora.co.id) pada 10 oktober 2017, beliau menyatakan bahwa sebagai pengajar, siswa dan percontohan, sekolah model harus menjadi tauladan acuan bagi sekolah lainnya dalam segala bidang untuk meningkatkan mutu pendidikan termasuk berbicara di depan umum. Tujuan tersebut didukung

SMP Negeri 2 Kecamatan Harau dengan mewajibkan siswa untuk berpartisipasi dalam pelaksana acara muhadaroh yang terdiri dari MC, pembacaan Al-Quran, pidato Bahasa Indonesia, pidato Bahasa Inggris, pidato Bahasa Minang, bernyanyi dan juga memimpin doa. Tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, tapi siswa juga dituntut bisa berbicara di depan umum pada kegiatan-kegiatan di luar belajar mengajar seperti MC dan berpidato pada suatu acara atau perlombaan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada beberapa siswa yang sedang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan berbicara di depan umum, siswa terlihat gelisah, kehilangan konsentrasi, gemeteran dan pengucapan yang salah. Pada saat ada kesalahan pengucapan kata, siswa di tertawakan teman sebayanya dengan ejekan sehingga siswa semakin tertekan untuk berbicara di depan umum. Ketakutan siswa ini berdampak pada keyakinan mereka untuk tampil berbicara di depan umum. Ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Fadila Hayatunnisa, S.pd, di mana beliau mengatakan bahwa kebanyakan siswa menolak dan bahkan menangis supaya tidak tampil berbicara di depan umum. Jarang sekali ada siswa yang berinisiatif mengajukan dirinya sehingga guru harus memaksa mereka untuk tampil berbicara di depan umum. Keterpaksaan untuk tampil membuat siswa takut dan kecemasan berbicara di depan umumpun tidak dapat dihindarkan.

Kecemasan memiliki pengaruh terhadap komunikasi siswa. Bagi siswa yang mengalami kecemasan dalam melakukan komunikasi dapat menimbulkan masalah ketika harus tampil dan berkomunikasi di depan khalayak umum. Hal ini dapat mengakibatkan individu tersebut akan cenderung menghindari situasi komunikasi karena adanya perasaan ragu, takut atau bahkan tidak berani berbicara

untuk menyampaikan informasi kepada khalayak umum. *Beberapa faktor di atas merupakan hambatan komunikasi yang tentunya akan membuat pesan tidak diterima dengan baik oleh komunikan. Hambatan komunikasi menurut Hidayat (2006 : 47) digolongkan menjadi gangguan eksternal, internal dan dari dalam diri pembicara.* Hambatan komunikasi yang terjadi pada siswa disebabkan oleh kurangnya wadah yang diberikan pihak sekolah untuk menunjang keterampilan berbicara di depan umum, ini terlihat dari tidak adanya tenaga pengajar berlatar belakang *public speaking*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keterampilan siswa untuk berkomunikasi adalah kepribadian siswa, ini sesuai dengan hasil penelitian Johan (2017), penelitian ini menggunakan alat ukur skala keterampilan sosial dan skala tipe kepribadian. Hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan tes yang signifikan antara tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* dengan koefisien  $t = 13.148$  nilai  $p = 0.000$ . Mahasiswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki mean skor lebih tinggi ( $x = 122.80$ ) dibandingkan mahasiswa dengan tipe kepribadian *introvert* ( $x = 93.83$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian *introvert* lebih rendah keterampilan sosialnya.

Menurut Jung (dalam Feist, 2017:35) adanya dua tahapan yang terjadi saat *introvert* menjadi sikap yang dominan. Tahapan pertama terjadi pada remaja awal dengan rentang usia 12-16 tahun saat baru memahami kepribadiannya dan yang kedua berada di luar kepribadian paruh baya rentang usia diatas 55 tahun dengan ketidaksadarannya sendiri. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan melalui tes MBTI terlihat siswa yang memiliki kepribadian *introvert* lebih banyak dari pada siswa yang berkepribadian *ektrovert*.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “**KETERAMPILAN BERBICARA DI DEPAN UMUM (STUDI KASUS PADA SISWA *INTROVERT* DI SMP NEGERI 2 KECAMATAN HARAU)**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana keterampilan berbicara di depan umum siswa *introvert* di SMP Negeri 2 Kecamatan Harau?
2. Bagaimana hambatan komunikasi pada siswa *introvert* di SMP Negeri 2 Kecamatan Harau

## **2.2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui keterampilan berbicara siswa *introvert* di SMP Negeri 2 Kecamatan Harau.
2. Mengetahui hambatan komunikasi pada siswa *introvert* di SMP Negeri 2 Kecamatan Harau.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Teoritis**

1. Hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang berminat pada kajian yang sama dengan permasalahan yang berbeda.

2. Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam studi *Public speaking*.

#### 1.4.2. Praktis

1. Pihak sekolah dapat mengetahui keterampilan berbicara didepan umum siswa *introvert* di SMP Negeri 2 Kecamatan Harau.
2. Pihak sekolah dapat mengetahui hambatan komunikasi yang dialami siswa *introvert* di SMP Negeri 2 Kecamatan Harau.
3. Hasil penelitian bermanfaat sebagai gambaran bagi sekolah lain mengenai keterampilan berbicara di depan umum siswa.

